

Unsur Intrinsik dan Representasi Trauma Sejarah 1965 dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA: Kajian Struktural

Mardiah Hayati^{1*}, Suryani², Lailatul Fitriyah³, Iliah⁴

Universitas Nurul Huda

mardiah@unuha.ac.id
suryani@stkipnurulhuda.ac.id
lailatul@unuha.ac.id

Abstrak

Kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA mengangkat ketidakadilan sosial dan stigma politik pascatragedi 1965, tetapi kajian terdahulu baru menyoroti psikologi tokoh dan kritik sosialnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta keterkaitannya dalam membangun makna kelima belas cerpen. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen yang beragam, mulai dari kisah keluarga, persahabatan, hingga kehidupan sehari-hari, bermuara pada tema ketidakadilan sosial dan trauma sejarah 1965–1966. Alur disajikan secara maju, mundur, dan campuran. Seluruh cerpen dituturkan dari sudut pandang orang pertama dengan gaya bahasa sederhana berupa narasi dan dialog yang diperkaya personifikasi, metafora, dan hiperbola. Amanatnya secara konsisten mengajak pembaca bersikap adil, toleran, dan tidak menghakimi tanpa bukti yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik bekerja sebagai satu sistem terpadu dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra.

Kata Kunci: Cerpen; Kajian Struktural; Puthut EA; Trauma Sejarah; Unsur Intrinsik

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang yang mengolah pengalaman hidup, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, baik yang nyata maupun rekaan, lalu menyampaikannya secara komunikatif untuk mewujudkan maksud estetis. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari ialah cerita pendek (cerpen), yakni fiksi beralur tunggal yang mengisahkan konflik tokoh secara ringkas dengan bahasa yang sederhana. Cerpen dibangun oleh unsur intrinsik, yaitu unsur yang menyusun karya dari dalam, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2013). Stanton (2007) membedakan unsur pembangun fiksi menjadi fakta cerita, tema, dan sarana sastra yang saling bertaut. Pandangan struktural bertumpu pada gagasan tersebut: karya sastra dipahami sebagai sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan sehingga makna lahir dari keseluruhan, bukan dari unsur yang berdiri sendiri (Nurgiyantoro, 2013).

Kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut (2016) layak dikaji karena memuat lima belas cerita yang secara konsisten mengangkat trauma, penindasan, dan ketidakadilan pada masa Orde Baru (1966–1998), terutama stigma terhadap orang-orang yang dituduh berpaham komunis. Pengarang menyampaikan kritik sosialnya melalui perumpamaan yang sederhana tetapi tajam; sosok seekor bebek, misalnya, menjadi simbol penghakiman yang berdiri di atas dasar yang rapuh. Setiap cerpen memiliki kekhasan unsur intrinsik masing-masing, tetapi sebagai keseluruhan, unsur-unsur itu saling terkait dan membentuk kesatuan makna.

Pengangkatan tragedi 1965 ke dalam karya sastra bukan hal baru, dan sastra kerap dipandang sebagai ruang bagi ingatan yang terpinggirkan dari narasi resmi. Jati (2020) menelaah cerpen “Perempuan Sinting di Dapur” karya Ugoran Prasad dan menunjukkan bahwa transmisi memori peristiwa 1965 dimediasi oleh perilaku dan narasi tokoh, baik dari sisi korban maupun pelaku. Jasril dan Asmawati (2025) menemukan bahwa novel *Kubah* dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menggambarkan korban penumpasan yang tidak hanya berasal dari pihak yang terlibat atau bersimpati pada PKI, tetapi juga dari mereka yang sama sekali tidak mengetahui partai tersebut. Dalam konteks yang lain, Shiekha dan Endrayanto (2025) menegaskan bahwa narasi sastra tentang tragedi 1965 berfungsi sebagai ruang ingatan kolektif sekaligus bentuk perlawanan terhadap pembungkaman.

Kumpulan cerpen Puthut EA sendiri telah dikaji dari dua sisi. Alfira dkk. (2013) menelaah psikologi tokoh utama dan mengidentifikasi watak yang tecermin dari pikiran serta perilakunya. Wenda dkk. (2023) menggunakan sosiologi sastra untuk mengkaji kritik sosial pada empat belas dari lima belas cerpen. Mereka memerinci masalah sosial yang dikritik pada bidang sosiobudaya, politik, dan ekonomi, serta bentuk penyampaian kritiknya yang dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.

Kedua kajian tersebut memperlihatkan kekayaan kumpulan cerpen ini, tetapi masing-masing berfokus pada satu unsur (tokoh) atau satu persoalan (kritik sosial). Sepanjang penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang memetakan ketujuh unsur intrinsik pada kelima belas cerpen sekaligus dan menelusuri keterkaitan fungsionalnya dalam membangun representasi trauma sejarah 1965. Kekosongan inilah yang diisi oleh penelitian ini. Kebaruannya terletak pada tiga hal: (1) cakupan analisis yang menyeluruh, yaitu seluruh unsur intrinsik pada seluruh cerpen dalam kumpulan; (2) perumusan hubungan fungsional antarunsur sebagai penjelasan atas kepaduan kumpulan yang ragam ceritanya bervariasi; dan (3) pemanfaatan temuan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra yang mengaitkan unsur intrinsik dengan nilai sosial dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan berikut: bagaimanakah unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA dan bagaimana unsur-unsur itu saling berkaitan dalam membangun makna cerita? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur tersebut beserta keterkaitannya. Secara teoretis, hasilnya diharapkan menyumbang pada kajian struktural terhadap cerpen. Secara praktis, hasilnya diharapkan memperluas pemahaman pembaca, pendidik, dan peserta didik tentang unsur pembangun cerpen sebagai dasar apresiasi sastra (Aminuddin, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen tanpa pengukuran numerik (Moleong, 2007). Pendekatan struktural digunakan untuk menguraikan karya sastra secara menyeluruh melalui kajian atas hubungan antarunsur yang membentuk totalitas makna (Nurgiyantoro, 2013). Dengan pendekatan ini, analisis tidak berhenti pada pencatatan unsur secara terpisah, tetapi juga menelaah fungsi dan hubungan unsur-unsur itu dalam membangun keutuhan cerita.

Sumber data primer penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut (2016) terbitan INSISTPress, Yogyakarta. Buku tersebut memuat lima belas cerpen yang seluruhnya dianalisis, yaitu "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali", "Kawan Kecil", "Obrolan Sederhana", "Rahasia Telinga Sastrawan Besar", "Doa yang Menakutkan", "Di Sini Dingin Sekali", "Sambal Keluarga", "Dongeng Gelap", "Anak-Anak yang Terampas", "Retakan Kisah", "Koh Su", "Ibu Tahu Rahasiaku", "Rumah Kosong", "Bunga Pepaya", dan "Berburu Beruang". Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur intrinsik pada kelima belas cerpen tersebut. Buku, artikel, dan jurnal yang relevan digunakan sebagai data sekunder untuk menunjang analisis.

Data dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan studi pustaka. Peneliti membaca setiap cerpen secara berulang untuk menemukan pokok persoalan, kemudian mencatat data yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2016) melalui empat tahap: (1) membaca dan menandai kata kunci pada data; (2) mempelajari kata kunci tersebut untuk menemukan tema yang muncul; (3) mengelompokkan data berdasarkan kategori unsur intrinsik, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat; serta (4) menarik simpulan dari hasil pengelompokan. Pada tahap pengelompokan, bagian teks yang relevan diseleksi, dideskripsikan, dan diinterpretasikan untuk menjelaskan fungsi setiap unsur serta keterkaitannya dengan unsur lain. Temuan akhir dirumuskan sebagai karakteristik unsur intrinsik dan hubungan antarunsur dalam kumpulan cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis menunjukkan bahwa kelima belas cerpen memiliki unsur intrinsik yang lengkap, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Ragam tema berkisar pada realitas sosial kehidupan sehari-hari, persahabatan, dan keluarga, tetapi bermuara pada satu benang merah, yaitu ketidakadilan dan trauma sejarah yang berkaitan dengan tragedi politik 1965–1966.

Tabel 1 merangkum tema dan amanat setiap cerpen, sedangkan Tabel 2 merangkum temuan pada unsur

yang lain.

Tabel 1. Ringkasan Tema dan Amanat Lima Belas Cerpen

No	Judul Cerpen	Tema	Amanat
1	"Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali"	Trauma masa kecil yang dijadikan alat penghakiman politik terhadap anak seseorang yang dituduh komunis.	Bersikap adil dan berhati-hati sebelum menghakimi orang lain.
2	"Kawan Kecil"	Persahabatan dua lelaki yang menempuh jalan hidup berbeda, di desa dan di kota.	Saling menguatkan, saling menasihati, dan tidak melupakan sahabat.
3	"Obrolan Sederhana"	Kegelisahan dua pria tentang hidup yang terasa hampa, yang mereka bagikan saat berteduh di sebuah vila.	Tidak mudah tersinggung dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
4	"Rahasia Telinga Sastrawan Besar"	Misteri gangguan pendengaran seorang sastrawan akibat kekerasan aparat.	Tidak tergesa-gesa menyimpulkan sesuatu sebelum mengetahui kebenarannya.
5	"Doa yang Menakutkan"	Perselisihan antarwarga seagama yang menimbulkan ketakutan pada seorang anak.	Toleransi dan sikap saling menghormati sangat penting.
6	"Di Sini Dingin Sekali"	Kehidupan sebuah keluarga pascabencana alam dan ketidakpedulian pejabat.	Pemerintah perlu peka terhadap penderitaan rakyat, dan anggota keluarga perlu saling menyayangi.
7	"Sambal Keluarga"	Sambal sebagai simbol kedekatan dan keterbukaan emosi dalam keluarga.	Keterbukaan dan keharmonisan keluarga mendatangkan kebahagiaan bersama.
8	"Dongeng Gelap"	Kekejaman aparat Orde Baru terhadap perempuan yang dituduh terlibat PKI.	Jabatan tidak boleh disalahgunakan, dan hukum harus ditegakkan secara adil.
9	"Anak-Anak yang Terampas"	Kisah getir masa muda seorang nenek yang dipenjara karena aktif dalam organisasi tani.	Keadilan dan kesadaran aparat terhadap rakyat kecil perlu diwujudkan.
10	"Retakan Kisah"	Penyiksaan terhadap seorang guru taman kanak-kanak yang dipenjara akibat fitnah politik.	Kekeliruan masa lalu perlu menjadi kesadaran bagi generasi masa kini.
11	"Koh Su"	Lenyapnya seorang penjual nasi goreng legendaris akibat peristiwa berdarah 1965.	Menghargai jerih payah orang lain dan bekerja lebih sungguh-sungguh.
12	"Ibu Tahu Rahasiaku"	Persahabatan dan balas budi dua tokoh yang diam-diam diketahui seorang ibu.	Kebaikan yang tulus akan selalu diperhatikan dan dikenang.
13	"Rumah Kosong"	Kebencian warga desa terhadap PKI yang dijadikan kambing hitam bagi berbagai masalah.	Berani menghadapi kebenaran dan tidak menghakimi tanpa sebab.

No	Judul Cerpen	Tema	Amanat
14	"Bunga Pepaya"	Perjuangan nelayan penangkap ikan menghadapi kebijakan harga BBM yang timpang.	Bersikap adil dalam kebijakan dan tetap bersemangat berjuang demi hidup.
15	"Berburu Beruang"	Trauma seorang mantan aktivis penentang Orde Baru yang dibayangi masa lalunya.	Perjuangan menegakkan keadilan perlu didukung dan keluh kesahnya didengar.

Tabel 2. Ringkasan Temuan pada Unsur Intrinsik Lainnya

Unsur	Temuan Utama	Contoh Cerpen
Alur	Tiga pola: maju, mundur, dan campuran; pada umumnya melewati tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.	Maju: "Kawan Kecil", "Obrolan Sederhana". Mundur: "Anak-Anak yang Terampas". Campuran: "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali", "Retakan Kisah".
Tokoh dan penokohan	Tokoh utama pada hampir seluruh cerpen berpronomina "aku" dan mengalami peristiwa secara langsung; tokoh tambahan memperkuat konflik; penokohan dibangun secara tidak langsung melalui tindakan, dialog, pikiran, dan pengalaman.	Ron ("Kawan Kecil"); Burhan ("Berburu Beruang"); tokoh perempuan ("Dongeng Gelap", "Anak-Anak yang Terampas", "Retakan Kisah").
Latar	Latar tempat, waktu, dan sosial hadir konsisten dan saling berkaitan; latar sosial masa Orde Baru menjadi penanda dominan.	Stasiun kereta pada dini hari ("Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali"); "Rumah Kosong"; "Bunga Pepaya".
Sudut pandang	Orang pertama pada seluruh cerpen, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh tambahan.	"Obrolan Sederhana".
Gaya bahasa	Sederhana, berupa narasi dan dialog; diperkaya personifikasi, metafora, dan hiperbola.	"Obrolan Sederhana"; "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali".
Amanat	Mengajak berlaku adil, tidak membedakan sesama, menjauhi dendam dan iri hati, serta tidak menghakimi tanpa bukti.	Terangkum pada Tabel 1.

Secara praktis, hasil analisis ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra, terutama untuk melatih peserta didik mengenali unsur intrinsik dan menghubungkannya dengan makna cerita. Kelima belas cerpen juga dapat menjadi bahan untuk membicarakan nilai sosial dan kemanusiaan melalui teks sastra.

Pembahasan

Pembahasan ini berfokus pada unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA, meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Setiap unsur dibahas untuk melihat bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun cerita serta menyampaikan pesan tentang ketidakadilan sosial dan trauma sejarah 1965.

a. Tema

Tema dominan dalam kumpulan ini berkaitan dengan ketidakadilan sosial dan trauma sejarah tragedi 1965. Gagasan tersebut hadir melalui beragam peristiwa: buku terlarang yang disamarkan dengan sampul buku resep makanan, misteri gangguan pendengaran seorang sastrawan akibat kekerasan aparat, rumah kosong berhantu yang ditinggalkan korban yang dicap komunis, penuturan seorang tahanan perempuan tentang penyiksaan yang dialaminya, hingga lenyapnya seorang pedagang nasi goreng bersama warga dusunnya karena dianggap komunis. Cerpen yang judulnya sama dengan judul buku menampilkan tema itu dengan terang melalui pengakuan tokoh utamanya: "Aku ingin jadi guru, lalu mendaftar masuk ke SPG, tapi ditolak. Padahal aku lulusan terbaik. Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru, begitu selentingan yang kudengar" (Puthut, 2016: 2). Kutipan itu memperlihatkan bahwa stigma politik menutup akses tokoh terhadap pendidikan dan pekerjaan meskipun ia berprestasi. Dengan demikian, tema besar kumpulan ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap penghakiman sosial yang tidak berdasar.

Intensitas tema bervariasi. "Retakan Kisah" merupakan cerpen yang paling getir karena memuat adegan kekerasan terhadap tahanan perempuan secara eksplisit, sedangkan "Sambal Keluarga" dan "Kawan Kecil" mengangkat kehangatan keluarga dan persahabatan sebagai variasi di tengah tema besar tragedi sejarah. Secara keseluruhan, tema yang muncul menyangkut kehidupan sosial, ketidakadilan, trauma, keluarga, persahabatan, perjuangan rakyat kecil, dan pengalaman masyarakat pada masa Orde Baru. Tema-tema tersebut diperkuat oleh tokoh yang sebagian besar digambarkan menghadapi tekanan, kehilangan, atau ketidakadilan.

b. Alur

Alur dalam kumpulan ini bervariasi, yakni maju, mundur, dan campuran, tetapi pada umumnya tetap melewati tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Cerpen "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali" memakai alur campuran: cerita dibuka pada tahap klimaks berupa pertemuan dua tokoh di stasiun kereta, lalu beralih ke masa lalu, dan berakhir pada tahap penyelesaian. Peralihan itu tampak pada pengakuan tokoh, "Saat aku masih kecil ada kejadian yang seakan menjadi awal bagi seluruh nasib burukku. Aku melihat seekor bebek mati, tersangkut rerimbun semak, di pinggir kali" (Puthut, 2016: 1). Pola yang sama ditemukan pada "Retakan Kisah".

Alur mundur digunakan secara efektif dalam "Anak-Anak yang Terampas" untuk mengisahkan masa muda seorang nenek yang dipenjara tanpa alasan yang jelas karena keikutsertaannya dalam organisasi tani. Adapun alur maju dipakai dalam "Kawan Kecil" dan "Obrolan Sederhana", yang menyajikan peristiwa secara kronologis sejak tokoh utama kembali ke kampung halaman hingga persoalan yang dihadapi tokoh terungkap. Alur campuran dan alur mundur memberi ruang bagi tokoh untuk menghadirkan masa lalu sebagai penjelasan keadaan masa kini.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama pada hampir seluruh cerpen berpronomina "aku" dan terlibat langsung dalam peristiwa, sedangkan tokoh tambahan berfungsi memperkuat konflik. Penokohan digambarkan secara tidak langsung melalui tindakan dan dialog, serta melalui pikiran dan pengalaman tokoh. Dalam "Kawan Kecil", watak Ron tergambar melalui kutipan berikut: "Ron orang yang rasional, dingin, tidak suka basa-basi. Ia adalah batu di antara seluruh keluarga besarnya. Kemauannya kuat, prinsipnya sejengkal pun jika sudah dia pegang, tak akan bergeser sedikit pun" (Puthut, 2016: 18). Pada umumnya, tokoh dalam kumpulan ini digambarkan tegar menghadapi ketidakadilan, seperti tokoh perempuan dalam "Dongeng Gelap" dan "Retakan Kisah" yang tetap bertahan meskipun disiksa, serta Burhan dalam "Berburu Beruang" yang tetap peduli terhadap sesama walaupun mengalami gejala trauma.

Fungsi tokoh berbeda dari satu cerpen ke cerpen lain. Dalam "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali", tokoh mengalami ketakutan dan tekanan akibat tuduhan yang berkaitan dengan kematian seekor bebek; wataknya memperlihatkan sisi pasrah sekaligus bertanggung jawab, sementara tokoh lain berperan sebagai lawan bicara yang responsif sehingga pengalaman yang lama tersimpan dapat terbuka. Dalam "Obrolan Sederhana", dua tokoh "aku" memperlihatkan karakter yang berbeda: salah satunya cenderung tidak jujur terhadap dirinya sendiri dan merasa tidak bahagia, sedangkan tokoh pencerita lebih banyak mendengarkan dan menanggapi. Interaksi sederhana itu menjadi cara pengarang menunjukkan kondisi psikologis tokoh.

Dalam "Doa yang Menakutkan", tokoh anak menjadi pusat pengalaman, keluarga dan teman mendukung perkembangan konflik, dan kelompok yang melakukan kekerasan berfungsi sebagai tokoh

antagonis. Dalam “Di Sini Dingin Sekali”, tokoh utama bersama ibu, bapak, saudara, dan tokoh masyarakat membangun gambaran kehidupan keluarga setelah bencana. Tokoh perempuan menempati posisi penting dalam “Dongeng Gelap”, “Anak-Anak yang Terampas”, dan “Retakan Kisah”; mereka ditempatkan sebagai pihak yang mengalami tekanan dan ketidakadilan, sehingga pengalaman pribadi mereka berfungsi sebagai representasi pengalaman manusia yang berhadapan dengan kekuasaan atau keadaan yang tidak berpihak. “Rumah Kosong” menghadirkan tokoh anak yang penuh rasa ingin tahu dan imajinasi; melalui perspektif anak itu, cerita menunjukkan bagaimana ingatan dan pemahaman masyarakat tentang suatu peristiwa diteruskan lewat cerita dan permainan. Dalam “Berburu Beruang”, Burhan tampil sebagai tokoh yang berani dan emosional, sedangkan tokoh “aku” mengikuti dan mengamati tindakannya. Secara keseluruhan, penokohan dibangun melalui tindakan, dialog, pikiran, dan pengalaman. Tokoh tidak hanya menggerakkan alur, tetapi juga menjadi jalan bagi penyampaian tema dan amanat.

4. Latar

Latar tempat, waktu, dan sosial hadir secara konsisten dan saling berkaitan. Latar sosial masa Orde Baru menjadi penanda dominan yang membingkai hampir seluruh cerita. Hal itu tampak pada latar stasiun kereta api pada dini hari dalam “Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali”: “Stasiun kereta, tempat kami bercakap dini hari, terasa sangat dingin dan sunyi” (Puthut, 2016: 2). Latar tersebut memperkuat suasana keterasingan dan kesunyian batin tokoh yang membawa trauma masa lalu. Latar sosial yang sarat ketegangan politik juga terlihat dalam “Rumah Kosong”, yang menggambarkan kebencian warga desa terhadap orang-orang yang dituduh terlibat PKI, serta dalam “Bunga Pepaya”, yang menyoroti latar sosial nelayan yang tertekan oleh kebijakan harga bahan bakar minyak.

5. Sudut Pandang

Seluruh cerpen dalam kumpulan ini menggunakan sudut pandang orang pertama, baik melalui tokoh utama “aku” maupun melalui tokoh tambahan yang menceritakan tokoh lain. Pilihan ini menghadirkan kesan autentik dan kedekatan emosional antara pembaca dan pengalaman tokoh, sebagaimana tampak pada pembuka “Obrolan Sederhana”: “Aku pikir ia seusiaku. Tiga puluh lebih sedikit sekalipun aku setiap hari hampir lewat di depan vilanya, karena satu-satunya jalan dari villaku menuju jalan raya harus lewat kesana” (Puthut, 2016: 26). Penggunaan sudut pandang orang pertama secara konsisten membuat kumpulan ini terasa personal, seolah-olah pembaca diajak menjadi saksi langsung atas trauma dan pengalaman setiap tokoh. Pembaca pun mengikuti pikiran, perasaan, dan ingatan tokoh melalui apa yang dilihat, dirasakan, dipikirkan, dan diingat oleh pencerita.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan pengarang tergolong sederhana, memadukan narasi dan dialog yang mudah dipahami pembaca. Kesederhanaan itu diperkaya oleh majas, di antaranya personifikasi, metafora, dan hiperbola. Salah satu contohnya ialah ungkapan dalam “Obrolan Sederhana”, “Aku merasakan badai haru yang menggulung di dadaku” (Puthut, 2016: 35), yang menghidupkan perasaan haru sebagai kekuatan alam yang bergerak. Majas perbandingan dan pelebihan juga ditemukan pada beberapa cerpen lain, misalnya penggambaran deru kereta yang datang “seperti ada tangan memecah malam” dalam “Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali”. Pilihan gaya yang sederhana tetapi kaya majas memungkinkan isu berat, seperti kekerasan politik dan trauma sejarah, disampaikan secara halus tanpa mengurangi kedalaman maknanya.

7. Amanat

Amanat kelima belas cerpen memiliki kesamaan pesan meskipun dikemas dalam jenis cerita yang berbeda, yaitu ajakan untuk bersikap adil, tidak membedakan sesama, menjauhi dendam dan iri hati, serta berhenti menghakimi seseorang tanpa bukti yang jelas. Pesan itu berakar pada pengalaman tokoh dalam cerpen yang judulnya sama dengan judul buku. Pengakuan tokoh, “Aku membunuh bebek itu. Aku mengetapel tepat di kepala bebek itu, aku melihatnya menggelepar, aku mendengar suara rintihannya” (Puthut, 2016: 12) memperlihatkan betapa peristiwa masa kecil yang dibebani tuduhan dan stigma terus membekas dan membentuk nasib buruk tokoh sepanjang hidupnya. Melalui pengalaman itu, pengarang mengajak pembaca lebih berhati-hati dalam menilai dan menghakimi orang lain, sekaligus merefleksikan pentingnya keadilan dan kesadaran sejarah bagi generasi masa kini.

Secara umum, amanat dalam kumpulan ini mengarah pada nilai keadilan, toleransi, kepedulian,

keberanian, persahabatan, keharmonisan keluarga, dan sikap tidak mudah menghakimi.

8. Keterjalinan Antarunsur

Unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan ini tidak berdiri sendiri. Tema menjadi arah utama, kemudian dikembangkan melalui tokoh yang mengalami konflik. Konflik bergerak melalui alur dan berlangsung dalam latar tertentu. Sudut pandang menentukan bagaimana pembaca memperoleh informasi, sedangkan gaya bahasa memengaruhi cara pengalaman itu disampaikan. Rangkaian tersebut bermuara pada amanat yang dapat dipahami pembaca. Hubungan fungsional inilah yang menjelaskan mengapa cerita yang beragam, dari kehangatan keluarga hingga kekerasan aparat, tetap terasa padu sebagai satu kumpulan.

Judul kumpulan juga merepresentasikan keterjalinan itu. Seekor bebek yang mati di pinggir kali mewakili persoalan ketika sesuatu yang tidak benar dijadikan dasar untuk menghakimi seseorang sehingga berujung pada penindasan dan pembunuhan. Dengan demikian, simbol pada judul menyatukan tema ketidakadilan, pengalaman tokoh, dan amanat yang ditegaskan di seluruh kumpulan.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini melengkapi dua kajian sebelumnya atas kumpulan yang sama. Penokohan yang menonjolkan ketegaran dan kepedulian, di samping sisi pasrah pada tokoh tertentu, sejalan dengan Alfira dkk. (2013) yang memerinci watak tokoh utama, antara lain pasrah, tegar, dan peduli. Perbedaannya, penelitian ini memosisikan watak tersebut sebagai bagian dari struktur yang menopang tema dan amanat, bukan sebagai objek kajian yang berdiri sendiri. Cakupan masalah sosial pada bidang sosiobudaya, politik, dan ekonomi yang dipetakan Wenda dkk. (2023) tampak selaras dengan ragam tema dan latar yang ditemukan di sini, mulai dari stigma terhadap yang dituduh komunis hingga kebijakan harga bahan bakar yang menekan nelayan. Pembacaan Wenda dkk. (2023) atas penyampaian kritik secara simbolik juga sejalan dengan penafsiran bebek sebagai simbol penghakiman tanpa dasar. Penelitian ini menambahkan penjelasan tentang bagaimana kritik tersebut disusun oleh alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Dalam lanskap kajian tragedi 1965, temuan ini memperkuat pandangan bahwa sastra menyuarakan pengalaman warga biasa yang jarang tercatat dalam narasi resmi (Jasril dan Asmawati, 2025). Penyampaian pengalaman melalui tuturan tokoh dalam kumpulan ini beririsan dengan perhatian Jati (2020) pada narasi sebagai medium transmisi memori, dan dengan pandangan Shiekha dan Endrayanto (2025) tentang narasi sastra sebagai ruang ingatan kolektif. Perbedaan objek dan pendekatan teoretis, baik postmemory maupun strukturalisme genetik, menandakan bahwa temuan ini perlu dibaca sebagai pelengkap, bukan padanan langsung.

Implikasi dan Keterbatasan

Dalam pembelajaran apresiasi sastra, kumpulan ini dapat digunakan untuk melatih peserta didik tidak hanya mengidentifikasi unsur intrinsik, tetapi juga menjelaskan peran setiap unsur dalam membentuk makna dan nilai sosial cerita (Aminuddin, 2009). Karena beberapa cerpen memuat kekerasan secara eksplisit, seperti "Retakan Kisah", pendidik perlu memilih cerpen sesuai jenjang dan kesiapan peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan: analisis bersifat tekstual pada satu kumpulan cerpen, bertumpu pada interpretasi peneliti, dan belum melibatkan tanggapan pembaca. Oleh karena itu, generalisasi temuan ke karya lain perlu dilakukan dengan hati-hati.

PENUTUP

Kelima belas cerpen dalam kumpulan *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA memiliki unsur intrinsik yang lengkap dan saling berkaitan. Tema berpusat pada realitas sosial dan trauma sejarah tragedi 1965–1966. Alur bervariasi antara maju, mundur, dan campuran, tetapi pada umumnya mengikuti tahapan pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Tokoh utama pada umumnya berpronomina "aku" dengan penokohan yang cenderung tegar menghadapi ketidakadilan dan dibangun melalui tindakan, dialog, pikiran, serta hubungan dengan tokoh lain. Latar tempat, waktu, dan sosial digambarkan secara konsisten dengan latar sosial masa Orde Baru sebagai penanda dominan. Seluruh cerpen menggunakan sudut pandang orang pertama dengan gaya bahasa sederhana berupa narasi dan dialog yang diperkaya personifikasi, metafora, dan hiperbola. Amanat yang menonjol berkaitan dengan keadilan, toleransi, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap orang lain, serta ajakan untuk tidak menghakimi tanpa sebab yang jelas. Judul kumpulan merepresentasikan persoalan ketika sesuatu yang tidak benar dijadikan dasar untuk menghakimi seseorang hingga berujung pada penindasan dan

pembunuhan. Ketujuh unsur tersebut berhubungan secara fungsional: tema menjadi arah utama, tokoh mengalami konflik, alur menggerakkan konflik dalam latar tertentu, sudut pandang menentukan akses pembaca terhadap informasi, dan gaya bahasa memengaruhi cara pengalaman disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, F., Syam, C., & Seli, S. (2013). Psikologi Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut EA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9).
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jasril, & Asmawati. (2025). Representasi Tragedi Gerakan 30 September 1965 dalam Novel Kubah dan Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(9). <https://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/download/1011/308>
- Jati, G. P. (2020). Transmisi Memori dan Wacana Rekonsiliasi dalam Cerpen “Perempuan Sinting di Dapur” Karya Ugoran Prasad: Kajian Postmemory. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.2265>
- Moleong, I. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puthut, E. A. (2016). *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Shiekha, S. D., & Endrayanto, N. (2025). Collective Memory and Ethnic Discrimination in Soe Tjen Marching's Dari Dalam Kubur: A Genetic Structuralism Analysis. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 10(2), 227–242. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v10i2.16474>
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi (Sugihastuti & R. A. Al Irsyad, Penerj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wenda, R., Fitriani, & Arni. (2023). Kritik sosial dalam kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 21(1), 31–40. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/download/62810/24097>